

**ANALISIS PENGHITUNGAN INFLASI BERDASARKAN
BERDASARKAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)
SUMATERA SELATAN PERIODE 2001 - 2011**

NAZELI ADNAN

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

This research aims to analyze the inflation calculation is based on Gross Domestic Product (GDP) of South Sumatra 2001-2011. The data used in this study is secondary data, that is data of GDP at current prices, constant prices GDP and Inflation in South Sumatra. In this study used two data analysis tools, namely the qualitative analysis and quantitative analysis. Qualitative analysis explains the good development of the South Sumatra GDP based on current prices and constant prices and inflation that occurred during the period 2001 - 2011 in the form of tables and linked to relevant theory. Quantitative analyzes using mathematical approaches, such as using the formula GDP growth and inflation projections and formulas of these variables. Results showed during the period of 2007 to 2011 GDP at current prices and constant prices has increased (positive growth), despite constant price GDP growth is not as sharp as pertumbuhan GDP at current prices. Average growth of GDP at current prices was 13.62% while the constant price GDP consume is 5.33% per year ah.

Keywords: Inflation, Gross Regional Domestic Product (GRDP)

PENDAHULUAN

Salah satu dari sejumlah indikator yang lazim digunakan untuk menilai/mengukur keberhasilan prestasi ekonomi suatu bangsa atau Negara adalah pendapatan nasional. Pendapatan nasional bukan hanya berguna untuk menilai perkembangan ekonomi suatu negara dari waktu ke waktu, tetapi juga membandingkannya dengan negara lain apakah suatu negara dapat digolongkan kepada negara maju, belum maju atau sedang berkembang, terutama pendapatan per kapita. Oleh karena itu setiap negara harus menghitung pendapatan nasionalnya.

Penghitungan pendapatan nasional Indonesia dimulai dengan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah nilai dari seluruh produksi barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu (biasanya 1 tahun) (Harun, 2004 : 27). PDB atau PDRB tersebut dapat dihitung atau diukur dengan 3 (tiga) macam pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Pendekatan produksi adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (Dumairy , 1997 : 38). Unit-unit produksi tersebut terdiri dari 11 sektor atau lapangan usaha, yaitu pertanian, pertambangan dan penggalan, industry pengolahan, listrik, gas, dan air

minum, bangunan, perdagangan, pengangkutan dan komunikasi, bank dan lembaga keuangan lainnya, sewa rumah, pemerintahan dan jasa-jasa.

Jumlah nilai Pendapatan Nasional atau PDB atau PDRB ini diharapkan naik setiap tahunnya sehingga kesejahteraan masyarakat juga dapat meningkat, tetapi kenyataannya tidak meningkat. Apabila dibandingkan data pendapatan nasional dalam berbagai tahun, nilainya akan berbeda-beda dan menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Penambahan nilai tersebut menurut Sukirno (2006 : 36) disebabkan oleh 2 (dua) faktor, yaitu: 1) Penambahan barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan dalam perekonomian, dan 2) Kenaikan harga-harga yang berlaku dari satu periode ke periode lainnya.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan kenaikan barang dan jasa yang secara fisik memang betul-betul meningkat produksinya sehingga kesejahteraan masyarakat juga meningkat. Selain itu, pertumbuhan ekonomi dapat juga meningkat jika kenaikan harga-harga barang yang berlaku meningkat, karena PDRB itu diukur menurut harga pasar (harga berlaku) sehingga perubahan harga pasar atau tingkat harga umum itu tentu saja mempengaruhi besarnya PDRB (pertumbuhan ekonomi).

Untuk memahami persoalan ini lebih lanjut dimisalkan contoh demikian, pada tahun 2001 PDRB sebesar Rp. 100 milyar, kemudian meningkat menjadi Rp. 200 milyar tahun 2002 (artinya telah terjadi kenaikan PDRB 100% atau dua kali lipat), maka di sini jelas bahwa telah terjadi kenaikan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan kenaikan PDRB. Akan tetapi apabila selama periode tersebut tingkat harga umum juga telah mengalami kenaikan, misalnya 100%, maka sebenarnya angka kenaikan PDRB tersebut adalah angka yang menipu. Untuk dapat menghitung kenaikan pendapatan nasional atau PDRB yang sebenarnya dari tahun ke tahun barang dan jasa yang dihasilkan haruslah dihitung dengan harga tetap, yaitu harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun yang lain (Sukirno, 2006 : 36). Pendapatan nasional yang diperoleh dengan cara perhitungan seperti ini dinamakan pendapatan nasional pada harga tetap atau pendapatan nasional riil.

Masalah pertumbuhan ekonomi dan inflasi merupakan 2 (dua) penyakit ekonomi dari sekian banyak penyakit ekonomi makro yang ada di suatu negara atau daerah dan penyakit tersebut harus disembuhkan. Apalagi di negara-negara yang sedang berkembang yang sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan di berbagai sector untuk meningkatkan pendapatan nasional atau daerahnya. Seiring dengan itu tingkat harga umum atau inflasi juga naik. Diharapkan kenaikan inflasi tersebut tidak secepat kenaikan/pertumbuhan ekonomi atau pendapatan nasional atau daerah (PDRB), apalagi inflasi tersebut sulit untuk dihilangkan. Berdasarkan kondisi di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana perkembangan PDRB dan Inflasi Sumatera Selatan dari tahun ke tahun?; dan 2) Bagaimana menghitung Inflasi berdasarkan pendekatan PDRB di Sumatera Selatan?

TINJAUAN PUSTAKA

Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional merupakan nilai keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian (negara) dalam suatu periode tertentu. di negara-negara berkembang yang sering juga disebut negara dunia ketiga atau negara yang belum maju yang diukur dengan pendapatan perkapitanya, konsep perhitungan pendapatan nasional yang paling penting kalau dibandingkan dengan konsep lainnya seperti konsep pendapatan dan pengeluaran adalah konsep PDB atau PDRB atau cara produksi. Cara inilah yang paling bisa dilakukan oleh Indonesia selain cara pengeluaran meskipun itu juga belum lengkap. Menghitung dengan metode produksi memang relatif paling dapat dikerjakan untuk negara-negara yang belum maju dan belum lengkap catatannya.

Menurut metode produksi atau metode nilai tambah, pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan nilai tambah (value added) yang diciptakan oleh sector ekonomi produktif agar terhindar dari adanya perhitungan dua kali atau ganda, sehingga metode produksi juga dikenal dengan nama metode nilai tambah. Nilai tambah (value added) adalah selisih antara nilai akhir (harga jual) suatu produk dikurangi biaya-biaya antara atau nilai bahan baku (Dumairy, 1997 : 39). Nilai tambah sektoral suatu produk mencerminkan nilai tambah produk tersebut di sektor yang bersangkutan.

Nilai tambah tersebut dapat dihitung menurut harga tahun berjalan dan harga tahun dasar. Berdasarkan harga tahun yang sedang berjalan dinamakan nilai tambah menurut harga berlaku dan nilai tambah yang dihitung menurut harga tahun dasar tertentu disebut nilai tambah menurut harga konstan atau riil. Untuk menghitung nilai tambah menurut harga konstan dapat dilakukan dengan metode deflasi (Dumairy, 1997 : 39). Begitu juga PDRB dapat dihitung berdasarkan harga berlaku dan harga konstan (Harun, 2004 : 27). PDRB harga berlaku adalah nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat daerah tertentu yang dinilai dengan rupiah dengan dasar perhitungan menggunakan harga tahun bersangkutan, sedangkan PDRB harga konstan adalah nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat daerah tertentu yang dinilai dengan rupiah dengan dasar perhitungan menggunakan harga tahun dasar tertentu.

Sementara itu manfaat perhitungan PDRB harga konstan menurut Harun (2004 : 27-28) adalah: 1) Untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah; dan 2) Untuk mengetahui pendapatan perkapita suatu daerah.

Sedangkan manfaat perhitungan PDRB harga berlaku adalah: 1) Untuk mengetahui tingkat inflasi pada masa lalu; dan 2) Untuk mengetahui perbandingan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah dengan daerah lain.

Berdasar perhitungan nilai tambah atau PDRB berdasarkan harga konstan tersebut akhirnya dapat dihitung pertumbuhan pendapatan nasional riil, yang para ekonom memandang bahwa pertumbuhan pendapatan nasional riil dapat digunakan sebagai ukuran kinerja perekonomian suatu negara (Arsyad, 2010 : 269). Apakah kinerja ekonomi suatu daerah pada tahun tertentu meningkat, menurun, atau tetap saja? Sehingga dapat diambil kebijakan apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi kinerja tersebut.

Inflasi

Pada saat membicarakan perhitungan pendapatan nasional sudah disinggung bahwa pendapatan nasional tersebut dapat dinyatakan atas dasar harga berlaku dan atas harga konstan, karena tingkat harga itu tidak tetap. Dapat dikatakan bahwa pada saat sekarang kemungkinan besar harga naik terus, kecuali barang pertanian pada saat musim panen harganya akan turun karena produksi melimpah dibandingkan permintaannya. Kenaikan harga inilah yang disebut inflasi. Atau dapat juga dikatakan bahwa besar kecilnya kenaikan PDRB suatu daerah tidak hanya tergantung pada kenaikan output barang dan jasa yang dihasilkan tetapi juga oleh harga-harga umum yang berlaku, maka mau tidak mau harus diperhatikan kenaikan harga-harga umum tersebut (inflasi), apakah kenaikan PDRB tersebut yang sebenarnya atau oleh kenaikan harga-harga umum. Dikatakan tingkat harga umum karena barang dan jasa itu banyak jumlah dan jenisnya. Ada kalanya harga sejumlah barang turun dan yang lainnya naik. Kenaikan ini disebabkan oleh komponen-komponen yang mempengaruhinya.

Inflasi secara sederhana diartikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus (Boediono, 1990 : 161). Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dikatakan inflasi, kecuali kenaikan tersebut mengakibatkan sebagian besar kenaikan dari harga barang-barang lainnya, seperti kenaikan harga Bahan Bakar Minyak.

Kenaikan tingkat harga umum yang terus-menerus mempunyai akibat yang berbeda-beda baik dari segi konsumen (masyarakat) maupun produsen. Mungkin produsen

diuntungkan sedangkan konsumen dirugikan. Sepintas dapat dikatakan bahwa misalnya penurunan harga tidak baik bagi produsen, bagi konsumen dianggap baik. Sedangkan kenaikan harga adalah suatu keadaan yang menggembirakan bagi produsen, karena dapat memberikan keuntungan baginya, tetapi pendapatan riil masyarakat (konsumen) berkurang.

Sebagaimana dijelaskan terdahulu, inflasi yang terjadi di suatu negara sulit untuk dihilangkan, bahkan inflasi itu diperlukan untuk mendorong pembangunan (meningkatkan produksi). Inflasi yang diperlukan tersebut adalah inflasi rendah maupun jangka panjang atau ringan (di bawah 10 % per tahun) atau di bawah 2 % atau 3 % pertahun. Selain itu kenaikan tingkat harga umum juga dapat memberikan pengaruh yang baik dalam jangka pendek, misalnya pada saat ekonomi baru mengalami penurunan (depresi) asalkan kenaikan harga-harga tersebut dengan kecepatan yang lunak (perlahan-lahan), misalnya 1 % atau 2 % per tahun. Kenaikan tingkat harga umum yang perlahan-lahan atau inflasi merayap (*creeping inflation*) memberikan pengaruh yang baik bagi kegiatan perekonomian.

Masalahnya akan lain bila laju kenaikan tingkat harga umum itu lebih cepat dan terus menerus atau tingkat inflasi di atas 10 % per tahun (inflasi sedang) atau di atas 30 % per tahun (inflasi berat) bahkan di atas 100 % per tahun (hiper inflasi) sehingga tidak akan menggiatkan perkembangan ekonomi, kemungkinan perekonomian akan berhenti (*stagflasi*) dan timbul pengangguran, karena dengan naiknya harga-harga, biaya produksi juga akan meningkat dan kegiatan produktif tidak menguntungkan.

Sementara itu pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi, seperti membeli tanah, rumah dan bangunan, akibatnya investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun yang akhirnya akan timbul pengangguran. Begitu juga kenaikan harga-harga dalam negeri berdampak pada perdagangan internasional, barang-barang negara tersebut tidak dapat bersaing di pasaran internasional (ekspor akan menurun). Sebaliknya barang impor menjadi relatif lebih murah, sehingga lebih banyak impor yang akan dilakukan dan akibatnya neraca pembayaran akan memburuk.

Menurut Sukirno (2006 : 339) inflasi juga akan menimbulkan efek kepada individu dan masyarakat, yaitu:

1. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap
2. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang
3. Memperburuk pembagian kekayaan.

Untuk mengatasi dampak buruk dari inflasi tersebut bagi perekonomian dan masyarakat, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan baik fiskal maupun moneter, karena penyebab timbulnya inflasi tersebut bisa berasal dari sektor riil atau sektor moneter, misalnya inflasi yang ditimbulkan akibat tarikan permintaan, inflasi desakan biaya, inflasi impor atau inflasi akibat dari mencetak uang terlalu banyak melebihi kebutuhan atau perekonomian.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian memfokuskan kepada analisis perhitungan inflasi berdasarkan pendekatan PDRB di Sumatera Selatan dalam kurun waktu antara 2001 sampai dengan 2011.

Dalam penelitian ini data yang dipergunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan dalam bentuk laporan Sumatera Selatan Dalam Angka. Data tersebut berupa data *time series* dari tahun 2001 – 2011. Data yang dimaksud adalah data PDRB harga berlaku, PDRB harga konstan dan Inflasi Sumatera Selatan.

Dalam penelitian ini dipergunakan 2 peralatan analisis data, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif menjelaskan perkembangan PDRB Sumatera Selatan baik berdasarkan harga berlaku maupun harga konstan dan inflasi yang terjadi selama kurun waktu 2001 – 2011 dalam bentuk tabel dan dikaitkan dengan teori yang relevan.

Sedangkan analisis kuantitatif menggunakan pendekatan matematis, seperti menggunakan rumus pertumbuhan PDRB dan inflasi dan rumus proyeksi dari variabel-variabel tersebut.

Adapun perhitungan inflasi yang digunakan adalah :

1. Mencari realisasi data PDRB harga konstan maupun PDRB harga berlaku (didapat dari buku daerah dalam angka)
2. Menghitung tingkat kenaikan (TK) PDRB harga konstan dengan cara:

$$TK = \left(\frac{N_t - N_{t-1}}{N_{t-1}} \right) \times 100\%$$

3. Menghitung rata-rata tingkat kenaikan (xTK) PDRB harga konstan dengan cara:
4. Memproyeksikan PDRB harga konstan selama 5 tahun yang akan datang dengan cara:
5. Menghitung tingkat perbandingan antara PDRB harga konstan dengan PDRB harga berlaku (Indeks Harga)

$$\text{Indeks Harga} = \frac{\text{PDRB Harga Berlaku}}{\text{PDRB Harga Konstan}} = IH$$

6. Menghitung tingkat kenaikan dari tingkat perbandingan tersebut (Inflasi)

$$\text{Inflasi} = \frac{(IH_t - IH_{t-1})}{IH_{t-1}} \times 100\% = I$$

7. Menghitung rata-rata tingkat inflasi dengan cara:
8. Memproyeksikan Indeks Harga:
9. Proyeksi PDRB harga berlaku dengan cara:
Proyeksi PDRB harga konstan x proyeksi indeks harga.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana diketahui pendapatan nasional terutama pendapatan perkapita sering kali digunakan sebagai indikator keberhasilan pembangunan suatu Negara. Selain itu dapat pula digunakan untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara Negara maju dan Negara belum maju (Negara Sedang Berkembang). Pendapatan perkapita selain bisa memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat diberbagai Negara juga dapat menggambarkan perubahan corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sudah terjadi diantara berbagai Negara (Arsyad, 2004: 25).

Pendapatan perkapita tersebut maksudnya adalah pendapatan perorang atau perkapita atau pendapatan rata-rata setiap orang penduduk. Pendapatan perkapita itu diperoleh dengan rumus: Pendapatan Nasional tahun tertentu/ Jumlah Penduduk tahun yang bersangkutan. Artinya kita menghitung Pendapatan Nasional baik dengan cara Produksi atau Pendapatan atau Pengeluaran pada tahun tertentu kemudian dibagi dengan Jumlah Penduduk pada tahun tersebut. Perlu diingat bahwa pengertian perkapita atau per penduduk itu menyangkut semua penduduk, baik yang bekerja maupun yang tidak, baik anak-anak maupun dewasa, baik yang menganggur secara sukarela atau terpaksa. Dengan kata lain untuk meningkatkan pendapatan perkapita tersebut disatu pihak perlu ditingkatkan Pendapatan Nasional setiap tahun dan Jumlah Penduduk perlu diperlambat/ditekan pertumbuhannya dengan jalan mengendalikan pertumbuhan jumlah penduduk tersebut, sehingga dapat dikatakan perekonomian baru dalam keadaan berkembang dan kecendrungan dalam jangka panjang yang menaik. Namun tidak berarti bahwa pendapatan per kapita akan mengalami kenaikan terus menerus. Artinya, dalam masa resesi, kekacauan politik dan lain sebagainya dapat mengakibatkan suatu perekonomian mengalami penurunan tingkat kegiatan ekonominya. Jika keadaan demikian hanya bersifat sementara dan kegiatan ekonomi secara rata-rata meningkat dari tahun ke tahun, maka masyarakat tersebut dapat dikatakan mengalami pembangunan ekonomi (Arsyad, 2004: 13).

Pendapatan perkapita perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan salah satu indikator dari kesejahteraan masyarakat, di mana ketika suatu wilayah memiliki pertumbuhan yang tinggi maka wilayah tersebut dapat dikatakan wilayah yang makmur. Prof. Simon Kuznet (dalam Todaro, 2004) mengemukakan 6 (enam) karakter atau ciri-ciri proses pertumbuhan ekonomi yang bisa ditemui hampir di semua Negara yang sekarang sudah maju, yaitu :

1. Tingkat pertumbuhan output perkapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi
2. Tingkat kenaikan produktivitas faktor total yang tinggi
3. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi
4. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi
5. Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha merambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru
6. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sepertiga bagian penduduk dunia

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah tersebut dapat diukur dengan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dan laju peretumbuhannya baik menurut harga berlaku maupun harga konstan. Pertumbuhan ekonomi berdasarkan PDRB harga berlaku propinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. PDRB Harga Berlaku Tahun 2007 sampai dengan 2011 dan Tingkat Pertumbuhan

Tahun	PDRB Harga Berlaku (Dalam juta rupiah)	Tingkat Pertumbuhan (%)
2007	109.895.707	-
2008	133.664.987	21,63
2009	137.331.848	2,74
2010	157.534.956	14,71
2011	181.776.073	15,39
Rata-rata		13,62

Sumber : BPS Sum-Sel, Sumsel Dalam Angka

Selama 5 tahun dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 PDRB harga berlaku pertumbuhannya selalu meningkat dengan rata-rata 13,62 % pertahun dan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 21,63 % pertahun.

Untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu daerah selain berdasarkan pertumbuhan PDRB harga berlaku juga dapat dilihat berdasarkan pertumbuhan PDRB harga konstan, karena meningkatnya peretumbuhan ekonomi berdasarkan PDRB harga berlaku mungkin disebabkan oleh meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan bukan oleh meningkatnya output barang dan jasa secara total, sehingga kesejahteraan masyarakat secara nyata tidak meningkat. Akan tetapi dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi berdasarkan PDRB harga konstan, maka tingkat kesejahteraan masyarakat memang benar-benar meningkat atau dengan kata lain tingkat produksi benar-benar meningkat dan bukan oleh kenaikan harga yang dapat mengelabui masyarakat.

Sebagaimana diketahui bahwa pendapatan nasional adalah perkalian antara jumlah fisik barang dan jasa dikalikan dengan harga, karena pendapatan nasional dinyatakan dengan uang. Uang inilah yang menjadi penyebut bersama untuk berjuta-juta jenis barang dan jasa, sehingga timbullah masalah harga.

Sebetulnya harga terjadi oleh hasil pertemuan antara permintaan (demand) dan penawaran (supply) walaupun ada beberapa harga barang dan jasa berada di bawah pengawasan dan campur tangan pemerintah (misalnya harga beras, pupuk, gula pasir dan lain-

lain), sehingga dalam perekonomian pasar berbagai kekuatan yang mempengaruhi permintaan dan penawaran menyebabkan harga barang-barang dan jasa-jasa itu berubah naik dan turun. Jika terjadi kenaikan harga hal ini bisa disebabkan oleh kenaikan permintaan dibandingkan dengan penawarannya atau penurunan penawaran dibandingkan dengan permintaan. Oleh karena kenaikan tingkat harga umum itu berarti penurunan nilai atau daya beli uang atas sejumlah barang-barang dan jasa-jasa umumnya. Nampaknya sepintas masuk akal bahwa nilai uang itu (berarti juga tingkat harga umum) ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang. Jelaslah bahwa tingkat harga akan dapat mempengaruhi kemakmuran masyarakat yang diukur dari kemampuan uang atau penghasilan yang diperoleh dibandingkan kemampuan uang atau penghasilan tersebut dapat ditukarkan dengan barang-barang dan jasa-jasa. Jika harga barang-barang dan jasa-jasa meningkat maka kemakmuran masyarakat akan menurun dan sebaliknya jika harga barang-barang dan jasa-jasa turun maka kemampuan atau kemakmuran masyarakat akan meningkat. Oleh karena itu untuk melihat/mengukur kemakmuran masyarakat memang benar-benar meningkat maka PDRB harga berlaku tersebut harus dideflasikan dengan indeks harga menjadi PDRB harga konstan atau PDRB riil. Kemudian dilihat/dihitung tingkat pertumbuhannya setiap tahun apakah meningkat, menurun atau tetap saja. Data PDRB harga konstan dan tingkat pertumbuhannya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. PDRB Harga Konstan Tahun 2007 sampai dengan 2011 dan Tingkat Pertumbuhan

Tahun	PDRB Harga Konstan	Tingkat Pertumbuhan (%)
2007	55.262.114	-
2008	58.065.455	5,07
2009	60.452.944	4,11
2010	63.858.153	5,63
2011	68.011.310	6,50
Rata-rata		5,33

Sumber : BPS Sum-Sel, Sumsel Dalam Angka

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa PDRB harga konstan juga selalu meningkat selama 5 tahun penelitian baik secara absolut maupun secara persentase, namun tidak sebesar pertumbuhan PDRB harga berlaku. Pertumbuhan tertinggi terjadi tahun 2011 sebesar 6,50 % dan pertumbuhan rata-rata 5,33 % pertahun.

Tabel 3. Laju Inflasi PDRB Sum-Sel Menurut Lapangan usaha Tahun 2007 – 2011

Tahun	Tingkat Pertumbuhan (%)
2007	8,24
2008	15,76
2009	5,66
2010	8,59
2011	8,34
Rata-rata	9,32

Sumber : BPS Sum-Sel, Sumsel Dalam Angka

Sementara itu inflasi dapat juga menggambarkan keadaan/kondisi perekonomian suatu Negara atau masyarakat. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi dan menurunkan pendapatan riil masyarakat, sehingga daya beli masyarakat dapat menurun. Sedangkan inflasi yang rendah dapat meningkatkan/mendorong pertumbuhan ekonomi, misalnya tingkat inflasi di bawah 2 digit. Tabel 3 menunjukkan bahwa hanya tahun 2008 tingkat inflasi di atas 1 digit

selama 5 tahun penelitian, yaitu sebesar 15,76 %, sedangkan tahun-tahun lainnya semuanya 1 digit dan rata-rata 9,32 %.

Proyeksi PDRB harga konstan dan harga berlaku

Untuk melihat perkembangan PDRB harga berlaku dan harga konstan 5 tahun mendatang dapat dilihat pada perhitungan proyeksi berikut.

Proyeksi PDRB harga konstan selama 5 tahun

$$\begin{aligned} 2012 &= (5,33 + 100 \%) \times 68.011.310 = 71.636.312,82 \\ 2013 &= (5,33 + 100 \%) \times 71.636.312,82 = 75.454.528,29 \\ 2014 &= (5,33 + 100 \%) \times 75.454.528,29 = 79.476.254,65 \\ 2015 &= (5,33 + 100 \%) \times 79.476.254,65 = 83.712.339,02 \\ 2016 &= (5,33 + 100 \%) \times 83.712.339,02 = 88.174.206,69 \end{aligned}$$

Proyeksi PDRB harga berlaku selama 5 tahun

$$\begin{aligned} 2012 &= (13,62 + 100 \%) \times 181.776.073 = 206.533.974,1 \\ 2013 &= (13,62 + 100 \%) \times 206.533.974,1 = 234.663.901,4 \\ 2014 &= (13,62 + 100 \%) \times 234.663.901,4 = 266.625.124,8 \\ 2015 &= (13,62 + 100 \%) \times 266.625.124,8 = 302.939.466,8 \\ 2016 &= (13,62 + 100 \%) \times 302.939.466,8 = 344.199.822,2 \end{aligned}$$

Setelah diperoleh angka proyeksi PDRB harga berlaku dan harga konstan, maka dapat dihitung tingkat perbandingan antara PDRB harga berlaku dengan PDRB harga konstan (indeks harga) tersebut, yang hasilnya dapat dilihat pada perhitungan di bawah ini :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= \frac{109.895.707}{55.262.114} = 1,99 \\ \text{Tahun 2008} &= \frac{133.664.987}{58.065.455} = 2,30 \\ \text{Tahun 2009} &= \frac{137.331.848}{60.452.944} = 2,27 \\ \text{Tahun 2010} &= \frac{157.534.956}{63.858.153} = 2,47 \\ \text{Tahun 2011} &= \frac{181.776.073}{68.011.310} = 2,67 \end{aligned}$$

Selanjutnya dapat dihitung tingkat kenaikan dari angka perbandingan tersebut (inflasi), seperti tampak pada perhitungan berikut ini :

$$\text{Tahun 2007/2008} = \frac{2,30 - 1,99}{1,99} \times 100 \% = 15,58 \%$$

$$\text{Tahun 2008/2009} = \frac{2,27 - 2,30}{2,30} \times 100 \% = - 1,30 \%$$

$$\text{Tahun 2009/2010} = \frac{2,47 - 2,27}{2,27} \times 100 \% = 8,81 \%$$

$$\text{Tahun 2010/2011} = \frac{2,67 - 2,47}{2,47} \times 100 \% = 8,10 \%$$

dan rata-ratanya sebesar 7,80 %.

Berdasarkan angka rata-rata perbandingan (inflasi) tersebut di atas dapat dihitung proyeksi tingkat perbandingan (indeks harga) sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2012} = (7,80 \% + 100 \%) \times 2,67 = 2,88$$

$$\text{Tahun 2013} = (7,80 \% + 100 \%) \times 2,88 = 3,10$$

$$\text{Tahun 2014} = (7,80 \% + 100 \%) \times 3,10 = 3,34$$

$$\text{Tahun 2015} = (7,80 \% + 100 \%) \times 3,34 = 3,60$$

$$\text{Tahun 2016} = (7,80 \% + 100 \%) \times 3,60 = 3,89$$

dan dapat juga dihitung proyeksi PDRB harga berlaku, seperti tertera pada perhitungan berikut ini :

$$\text{Tahun 2012} = 71.636.312,82 \times 2,88 = 206.312.580,92$$

$$\text{Tahun 2013} = 75.454.528,29 \times 3,10 = 233.909.037,70$$

$$\text{Tahun 2014} = 79.476.254,65 \times 3,34 = 265.450.690,53$$

$$\text{Tahun 2015} = 83.712.339,02 \times 3,60 = 301.364.420,47$$

$$\text{Tahun 2016} = 88.174.206,69 \times 3,89 = 342.997.664,02$$

PENUTUP

Kesimpulan

Selama periode tahun 2007 sampai dengan 2011 PDRB harga berlaku maupun harga konstan mengalami peningkatan (pertumbuhan yang positif), meskipun pertumbuhan PDRB harga konstan tidak setajam pertumbuhan PDRB harga berlaku.

Rata-rata pertumbuhan PDRB harga berlaku adalah 13,62 % sedangkan PDRB harga konstan adalah 5,33 % per tahun.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Lincolin. 2010. **Ekonomi Pembangunan**. Yogyakarta: Penerbit UPP YKPN.
- Boediono. 1990. **Ekonomi Moneter** (Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5). Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM.
- Dumairy. 1997. **Perekonomian Indonesia**. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Harun, Hamrolie. 2004. **Analisis Peningkatan PAD**. Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM.
- Sukirno, Sadono. 2006. **Makroekonomi** (Teori Pengantar). Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.